

Keterampilan Kerja Punk Jalanan dalam Meningkatkan Adversity Quotient

A'izza Wardatul Hamro Al Rozi^{1*}, Almisar Hamid²

^{1,2} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: wardahaizza5@gmail.com

Abstract : *Every individual certainly has the ability to face and overcome difficulties in life, so that it does not have a profound negative impact on the business they are undertaking in their lives, as is also the phenomenon experienced by street punks. Street punks need various work skills activities that can minimize problems in the socio-economic conditions they experience, so that they do not result in setbacks and are expected to function fully in carrying out life activities. Various job skills activities that can increase the Adversity Quotient are carried out by the street punk community in South Tangerang. The aim of this research is to determine the work skills process of street punks based on the LEAD method in determining the AQ level of street punks at the level of quitters, campers, or climbers. This research uses descriptive qualitative methods by collecting data through interviews and documentation. The research results concluded that street punks' work skills were carried out by being guided by both individuals and groups which resulted in an increase in street punks' AQ. However, there are still obstacles in the process due to age, environmental, economic and indiscipline factors.*

Keywords: *Street Punk, Vocational, Adversity Quotient, LEAD.*

Abstrak : Setiap individu tentunya memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup, sehingga tidak berdampak buruk secara mendalam pada usaha yang sedang dijalani dalam kehidupannya, begitupun juga fenomena yang dialami oleh punk jalanan. Punk jalanan membutuhkan berbagai kegiatan keterampilan kerja yang dapat meminimalisir permasalahan pada kondisi sosial ekonomi yang dialami, sehingga tidak mengakibatkan keterpurukan dan diharapkan berfungsi secara penuh dalam menjalani aktivitas kehidupan. Berbagai kegiatan keterampilan kerja yang dapat meningkatkan *Adversity Quotient* dilakukan oleh komunitas punk jalanan di Tangerang Selatan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui proses keterampilan kerja punk jalanan berdasarkan metode LEAD dalam mengetahui tingkat AQ punk jalanan berada pada tingkat *quitters*, *campers*, ataupun *climbers*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keterampilan kerja punk jalanan dilakukan dengan cara dibimbing baik individu maupun kelompok yang menghasilkan peningkatan AQ punk jalanan. Namun pada prosesnya masih terdapat hambatan dikarenakan faktor usia, lingkungan, ekonomi, dan ketidakdisiplinan.

Kata kunci: Punk Jalanan, Keterampilan Kerja, Adversity Quotient, LEAD.

1. LATAR BELAKANG

Punk jalanan masuk ke dalam jenis kesenjangan sosial yang terjadi di beberapa daerah. Keberadaan punk jalanan banyak dianggap meresahkan warga karena tindakan yang dilakukan kelompok punk. Gaya hidup punk jalanan dengan menggelandang dan mengamen sepanjang hari merupakan suatu cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Mereka berpendapat dengan hidup menggelandang dan mengamen dapat menemukan tempat-tempat baru yang dianggap memiliki potensi sumber daya yang mereka butuh kan serta menambah penghasilan.

Komunitas punk jalanan kian marak dijumpai di perkotaan dan masih sangat jarang dijumpai kelompok punk di desa (ER Chotim, 2018). Banyak kasus yang melibatkan punk jalanan sehingga kian memperburuk stigmatisasi yang berkembang terhadap punk jalanan,

seperti kasus yang terjadi di kota Tangerang Selatan. Korban pembunuhan remaja punk berinisial MR (16) dengan pelaku pembunuhan kelompok punk Ciputat dan kelompok punk Pamulang (Okezone Megapolitan, 2019).

Subkultur punk jalanan yang secara langsung membentuk kelompok tersendiri dalam masyarakat dalam mengekspresikan sesuatu membuat komunitas punk terlihat sebagai kelompok masyarakat yang sering kali diasingkan karena dinilai negatif, cenderung melepaskan kekerasan, memiliki kegemaran terhadap obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas, sehingga dianggap perilaku menyimpang karena berbeda. Tentang keadaan masyarakat pada umumnya. Komunitas punk jalanan merupakan subkultur, menurut Fitrah Hamdan dalam Zaelani Tammakas (2007).

Data Dinas Sosial provinsi DKI Jakarta mencatat tahun 2018, sebanyak 1.792 gelandangan, adapun pada tahun 2019 sebanyak 1.527, pada tahun 2020 turun menjadi 1.003, dan terjadi kenaikan kembali pada tahun 2021 menjadi 1.096. (Data Dinas Sosial DKI Jakarta, diakses 19 Juli 2022) Dilihat dari angka tersebut terdapat penurunan dan kenaikan jumlah gelandangan yang di amankan. Punk jalanan termasuk kedalam kategori gelandangan yang biasanya tersebar diberbagai sudut kota, pasar, maupun ditempat-tempat umum lainnya. Punk jalanan tentu merupakan bagian dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang diprioritaskan dan seharusnya ditangani. Hal ini tertuang berdasarkan pada Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial yang memberikan ruang bagi terbukanya pemenuhan kesejahteraan.

Permasalahan yang terjadi pada punk jalanan tidak lain karena *punkers* beranggapan bahwa diri dan komunitasnya mampu berkompetisi dengan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki dalam budayanya, siap menghadapi segala kesulitan ataupun tantangan dengan caranya sendiri di jalanan, dan mampu mengontrol ketegangan fisiknya. Namun realitas yang terjadi pada punk jalanan karena kebiasaan tersebut berdampak negatif sehingga membentuk stereotip di tengah masyarakat. Punk jalanan dianggap sebagai kelompok yang dikucilkan oleh strata masyarakat karena dianggap tidak berguna dan tidak memiliki kebermanfaatan.

Pekerjaan yang menjadi suatu hal fundamental dalam kehidupan tentu juga dirasakan oleh setiap punk jalanan. Tidak jarang punk jalanan lambat laun merasa sangat risau apabila tidak memiliki gambaran pekerjaan yang jelas, ditambah lagi dengan latar belakang ekonomi, sosial, serta pendidikan, bahkan fisik penuh tato yang berdampak pada kegagalan dalam mencari pekerjaan tentu dialami mayoritas punk jalanan. Terjadi eksploitasi terhadap kaum marginal, menjadikannya ladang bisnis. Sangat kejam, hal ini terjadi justru atas persetujuan

orang tuanya sendiri, yang juga kerap berperan sebagai bagian dari mafia anak jalanan (Fauzi, 2022).

Diperlukan kecakapan atau keahlian yang perlu dimiliki oleh setiap individu tentunya juga bagi punk jalanan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat dikuasai secara mandiri. Keterampilan kerja berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki setiap orang untuk melaksanakan tugas sumber daya manusia (As'ad, 2017). Tentunya keterampilan kerja bersifat fundamental terhadap diri seseorang dalam meraih kesuksesan. Meningkatkan AQ dengan melatih keterampilan kerja tentu akan membantu individu dalam menemukan potensi yang dimiliki serta membantu individu tersebut terjun ke dunia kerja secara mandiri.

Terdapat beberapa Lembaga Sosial di Indonesia memfokuskan pelayanan Bimbingan keterampilan kerja yang mengacu pada keterampilan kerja sebagai bekal bagi para penerima layanan tersebut. Maka dari itu, *adversity quotient* bukan sesuatu yang menetap, melainkan dapat ditingkatkan. *Adversity Quotient* atau dikenal dengan istilah AQ dapat mengetahui bagaimana cara individu mengubah suatu kesulitan atau hambatan menjadi suatu peluang dalam kehidupan. Kemampuan seseorang untuk menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan dan mengubah cara berpikir serta pola perilaku individu dalam bertindak ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang dapat membuat mereka tidak bahagia (Nashori, 2007).

Maraknya komunitas punk jalanan di Tangerang Selatan yang berfokus dalam memberikan pembinaan kepada punk jalanan yaitu Pondok Tasawuf *Underground*. Lembaga sosial non-pemerintah yang berlokasi di Komplek Ruko Ciputat Jalan R.E Martadinata Nomor 27, dihuni sekitar 130 punk jalanan, dengan memperdalam ilmu agama dan berbagai kegiatan pemberdayaan keterampilan sosial dan ekonomi (Detiknews.com, 2022).

Banyaknya permasalahan yang dialami oleh punk jalanan mendorong Ustaz Halim Ambiya dengan komunitas Tasawuf *Underground* yang berperan andil dalam memberikan pelayanan terhadap punk jalanan di tengah stigma negatif dan stereotip buruk yang berkembang pada punk jalanan. Stereotip yang tumbuh menyebabkan remaja punk jalanan semakin terpinggirkan dan sulit mendapatkan pekerjaan. Bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan dengan menyediakan pelatihan, seperti pelatihan barista, sablon digital dan sablon cukil, pangkas rambut, komputer, percetakan, desain grafis, dan bisnis *online* serta pembukaan bisnis angkringan, pecel lele, gorengan dan sebagainya.

Tidak hanya sebatas program, bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan komunitas punk jalanan ini merupakan sarana terapi bagi punk jalanan yang baru dibina, sehingga punk jalanan dapat terlepas dari konsumsi narkoba dan minuman beralkohol. Transmisi nilai-nilai

bimbingan keterampilan kerja dilakukan sebagai tindakan preventif dan kuratif (*treatment*) melalui pendekatan untuk meminimalisir penyimpangan atas norma sosial yang berlaku di masyarakat dengan kegiatan pelatihan berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu bagi punk jalanan. Sehingga adanya perubahan stigma masyarakat pada remaja punk dan diterima dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses keterampilan kerja yang dilakukan oleh komunitas punk jalanan dalam meningkatkan *Adversity Quotient* punk jalanan, dengan memformulasikan pada metode LEAD yang mempengaruhi hasil dari meningkatnya *Adversity Quotient* punk jalanan yang berasal dari L= *Listen* atau mendengarkan suatu respons terhadap kesulitan, E= *Explore* menjajaki asal-usul atau pengakuan diri terhadap akibatnya, A = *Analyze* yang merupakan berdasarkan analisa, serta D = *Do* yang bermakna melakukan sesuatu atau melakukan tindakan sangat efektif untuk membantu meningkatkan dalam merespons kesulitan (Alawiyah dan Nuruddin, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan bagaimana proses penerapan keterampilan kerja yang dilakukan oleh punk jalanan pada komunitas punk Tasawuf *Underground*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, materi dokumenter, dan metode baru seperti materi visual dan hasil pencarian Internet (Bungin, 2015). Peneliti juga menggunakan alat lain dalam mengkaji penelitian serta mengkaitkan berdasarkan teori yang berkaitan yaitu; Metode *Adversity Response Profile* serta mendeskripsikan cara meningkatkan AQ punk jalanan berdasarkan metode LEAD. Teknik pengambilan sampel sumber data dalam aspek-aspek tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang diteliti atau *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai pada bulan Januari-Juni 2023 yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu hasil implementasi dari proses keterampilan kerja yang dilakukan oleh komunitas punk jalanan Tasawuf *Underground* menghasilkan peningkatan kemandirian dan keterampilan bagi punk jalanan serta mempengaruhi hasil *Adversity Quotient* punk jalanan dengan menjalani berbagai kegiatan positif serta memberikan kontribusi besar, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan selalu mendapatkan pembelajaran untuk dapat mandiri tanpa bergantung

oleh orang lain dengan menghasilkan sebuah hasil karya dan kreativitas ciptaannya sendiri. Bentuk keterampilan kerja yang dilakukan berkaitan erat dengan minat, bakat, dan kemampuan remaja punk jalanan yang harus di asah dan menjadi modal bagi punk jalanan dalam melaksanakan bimbingan keterampilan kerja dengan tujuan memberikan kecakapan hidup punk jalanan sehingga mampu menguasai kompetensi dalam bidang yang sesuai minatnya.

Upaya dalam menyelesaikan permasalahan pada punk jalanan ialah diberikannya pelatihan atau bimbingan keterampilan kerja sehingga adanya pengalihan kebiasaan atau perilaku sebelumnya dimana para remaja hidup di jalan dialihkan untuk mempunyai kebiasaan mandiri yang benar dan bernilai positif bagi dirinya atau lingkungan. Keterampilan kerja yang diberikan kepada punk jalanan ialah dengan berbagai macam kegiatan yaitu berupa pelatihan sablon, mural, steam motor atau mobil, *laundry*, *barbershop*, barista, pelatihan komputer dan sebagainya. Punk jalanan ini juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilannya dari hasil bimbingan atau pelatihan dengan membuka berbagai lapangan pekerjaan sehingga remaja punk dapat memilih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Lapangan pekerjaan yang berhasil dibuka yaitu *steam* atau tempat cuci motor dan mobil, sablon, *laundry*, bengkel dan sebagainya.



Keterangan: kegiatan membuat kopi *expresso* oleh punk jalanan.
Sumber: Tasawuf *Underground* (2022).

Gambar 1. Pelatihan barista



Keterangan: proses laminasi papan kerajinan furniture.
Sumber: Tasawuf *Underground* (2023).

Gambar 1. Pelatihan furniture

Prosesnya dilakukan dengan cara bimbingan sesuai dengan minat bakat yang dilakukan baik antara individu kepada individu maupun kelompok dengan kelompok. Dengan begitu punk jalanan di Komunitas Tasawuf *Underground* dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri. Hal ini tentu berdampak positif terhadap peningkatan AQ punk jalanan sebagai bentuk penyesuaian diri dan berinteraksi mengubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan AQ punk jalanan ialah ditunjukkan dengan sebagai berikut.

1. Listen

Proses mendengarkan atau *listen* merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan *Adversity Quotient* punk jalanan. Pada proses ini individu seringkali mendengar sehingga merasakan kesulitan yang dialami oleh dirinya atau orang lain. Selanjutnya individu tersebut memberikan respon terhadap kesulitan-kesulitan tersebut, baik menjadi pendengar maupun pembicara (Alawiyah dan Nuruddien, 2023). Punk jalanan secara langsung dapat merespon apa yang didengar atas kesulitan tersebut mengarah kepada hal negatif seperti hidup di jalan, mabok, sampai narkoba dan memberikan respon positif terhadap perlakuan negatif tersebut.

2. Explore

Pada tahapan *explore*, punk jalanan terlatih secara kritis dalam mencari tau asal-usul dari permasalahan atau kesulitan yang dialaminya kemudian menimbang tanggung jawab atas kesulitan tersebut. Tidak jarang punk jalanan mempunyai permasalahan atau kesulitan hidup sehingga mereka turun ke jalan, diantaranya yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis, kondisi ekonomi, faktor lingkungan atau pergaulan dan faktor pendidikan.

3. Analyze

Pada proses *analyze* untuk menganalisis bukti-bukti kesulitan seperti bukti individu tidak memegang kendali atas kesulitan dan bukti bahwa kesulitan tersebut berlangsung lama atau lambat. Pada tahapan ini komunitas punk jalanan menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh punk jalanan yang marak baru bermunculan ataupun bergabung turun ke jalanan. Mereka cenderung memiliki kesulitan atau permasalahan yang tidak dapat dikendalikan terhadap permasalahan tersebut, oleh dirinya sendiri.

4. Do

Proses *Do* yang merupakan upaya untuk mengendalikan kesulitan, meminimalisir akibat kesulitan dan mencari solusi atas jawaban permasalahan untuk menyelesaikan permasalahan. Pada tahap ini komunitas punk jalanan Tasawuf *Underground* memiliki program pelayanan rehabilitas dan pemberdayaan untuk punk jalanan. Seperti memberikan bimbingan keterampilan kerja maupun lapangan kerja kepada punk seperti dalam bentuk pelatihan *design*

grafis, sablon, *laundry*, mengolah kayu jati, agribisnis, steam mobil motor, bengkel, barista dan lain sebagainya. Tentunya kegiatan bimbingan keterampilan kerja tersebut tidak hanya dilakukan tanpa dasar apapun, sejalan dengan teori yang dikemukakan Sendika (2021). Tingkat kemampuan seseorang ditujukan dengan kepemilikan sertifikat keterampilan atau sertifikat keahlian.

Assessment awal yang dilakukan dengan melatih LEAD tiap punk jalanan juga bertujuan untuk mengetahui keahlian, minat, bakat yang dimiliki punk jalanan, serta mempengaruhi peningkatan *Adversity Quotient* punk jalanan. Selanjutnya mereka diberikan pelatihan vokasi yang tentunya mendapatkan hasil berupa sertifikat keterampilan, dan mampu menerapkan pada lini bisnis yang bermanfaat. Jadi dalam mengembalikan, meningkatkan dan mempertahankan daya juang atau *adversity quotient* punk jalanan, mereka diasah agar dapat memiliki *softskill* untuk berwirausaha.

Tentunya proses keterampilan kerja tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia, sumber daya alam, serta sumber daya modal dan finansial untuk menunjang keterampilan kerja bagi punk jalanan. Strategi bimbingan keterampilan kerja berdasarkan pada prinsip perbedaan antar individu, pemilihan kejuruan tertentu tidak terbatas pada keputusan yang bersifat tetap melainkan berdasarkan proses perpanjang waktu dengan melibatkan pada rangkaian faktor sosial dan pribadi. Punk jalanan juga tentunya memiliki bakat serta tekad dalam mengikuti proses bimbingan keterampilan kerja, yang bertujuan untuk meminimalisir permasalahan pada individu punk jalanan sehingga potensi tersebut dijadikannya solusi jalan keluar pada hambatan yang ada dalam dirinya, dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Dampak yang secara spesifik dianggap positif dalam meningkatnya *adversity quotient* punk jalanan yang diutarakan langsung pada hasil wawancara dengan relawan serta punk jalanan tentang bagaimana kondisi saat setelah punk jalanan diberikan kegiatan bimbingan keterampilan kerja secara berangsur-angsur berdasarkan minat, bakat, dan berpengaruh pada kecakapan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi pada diri punk jalanan. Bimbingan keterampilan kerja selain mampu meningkatkan kemampuan keterampilan dalam bidang pekerjaan, juga mampu meningkatkan kontrol diri remaja dalam menjalani aktivitas, dalam prosesnya berkaitan melatih punk jalanan memahami situasi dan mampu merespon persoalan hidup. Hal ini tentunya juga berdasarkan pada hasil angket dalam *adversity response profile* yang mengkategorikan tingkat *adversity quotient* remaja punk jalanan berdasarkan tiga karakter *quitters*, *campers*, dan *climbers*.

Tabel 1. Kategori Adversity Quotient

No	Skors	Kategori
1	<59	Quitters
2	60-94	Peralihan quitters menuju campers
3	95-134	Campers
4	135-165	Peralihan campers menuju climbers
5	166>	Climbers

Sumber: (Stoltz (2000) dalam Sudarman, 2010).

Menurut Stoltz (2000) AQ seseorang dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe AQ, yaitu: *Quitter*, *Camper*, dan *Climber*. Tiga kelompok tingkatan manusia dalam menghadapi atau merespon rintangan dan permasalahan kehidupan yang dihadapi pada *adversity quotient* sebagai berikut;

Quitters, dikategorikan sebagai orang yang berhenti. Mereka tidak mau menerima tantangan hidup sehingga seperti kalah sebelum pertandingan dimulai. *Quitters* seringkali berpikir negatif, memiliki citra diri negatif, selalu merasa bahwa dirinya tidak mampu sehingga memikirkan permasalahan yang ada merupakan jalan buntu bagi mereka dan termasuk kategori orang yang mudah menyerah.

Campers, seseorang yang tergolong memiliki usaha atau cara untuk menghadapi masalah yang terjadi. Kategori ini memiliki kemauan untuk mencoba dan telah mencoba menjalankan upayanya. Individu pada kategori *climbers* mewakili mereka yang hanya menggunakan setengah dari potensinya seperti *quitters*. *Campers* adalah orang-orang yang akan merasa puas dengan zona di perkemahan yang mereka temukan sesaat untuk beristirahat sehingga tidak jarang mereka berhenti pada titik kemah itu saja dan tidak mendaki yang lebih tinggi lagi.

Climbers adalah orang yang mengambil kendalinya untuk terus berjuang meski menghadapi berbagai rintangan. Mereka juga tidak merasakan puas sesaat walau banyak tempat istirahat ataupun tempat berkemah, jika belum mencapai puncaknya. Mereka yang memiliki semangat yang kuat dan pantang menyerah. Kategori *climbers* tidak mengeluh tentang masalah di masa depan. Bagi kategori *climbers* hambatan merupakan kesempatan bagi pendaki untuk berkreasi dan tempat untuk dijangkau. Ia percaya bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Setiap kesulitan yang telah dilewati pasti memiliki banyak hasil yang baik.

Tentunya berdasarkan temuan yang peneliti lakukan di lapangan bimbingan keterampilan kerja sangat berkaitan erat dengan dimensi *adversity quotient* berdasarkan kemampuan *adversity quotient* punk jalanan berupa kontrol diri dalam menghadapi permasalahan dan kontrol tersebut berkaitan erat pada kegiatan bimbingan kerja yang diberikan, kepemilikan dan

asal usul permasalahan hingga berhasil mencapai jalan keluar bagi punk jalanan, dan daya tahan dalam menghadapi permasalahan baik yang terjadi dalam diri punk jalanan maupun berasal dari luar lingkungan punk jalanan, dan jangkauan atas sejauh mana punk jalanan mampu merespon positif tiap hal yang terjadi. Sebagaimana Thenmozhi (2018) tentang strategi Bimbingan keterampilan kerja berdasarkan ialah pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Proses bimbingan keterampilan kerja harus berdasarkan prinsip perbedaan antar individu.
- 2) Berbagai strategi harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan kejuruan setiap orang.
- 3) Seseorang harus memahami aspek profesi yang telah ditentukan dirinya untuk dipersiapkan pada kemampuan selanjutnya.
- 4) Layanan bimbingan keterampilan kerja harus memenuhi kebutuhan vokasional setiap klien.
- 5) Pilihan profesi tertentu tidak terbatas pada satu keputusan tertentu, melainkan merupakan proses yang berlangsung dari waktu ke waktu dan mencakup beberapa faktor sosial dan pribadi.
- 6) Pekerjaan harus dipandang sebagai sumber penghasilan bagi setiap individu dan sebagai sumber utama pemuas kebutuhan serta optimalisasi keterampilan, kemampuan dan minat.

Berdasarkan prinsip strategi di atas dapat disimpulkan bahwa memberikan bimbingan keterampilan kerja juga harus mengikuti dan menerapkan aturan serta kode etik terhadap profesinya, selain itu, bimbingan keterampilan kerja juga dipandu dengan seseorang profesi yang kompeten atau memiliki keterampilan dalam bidangnya dengan berdasarkan *basic* kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Adapun temuan pada hasil angket dalam *Adversity Response Profile*, dua subjek punk jalanan berada pada kategori *campers*, dimana golongan remaja tersebut seringkali merasa puas dengan apa yang sudah di dapat, sehingga memungkinkan punk jalanan tidak ingin mengembangkan kemampuan dirinya. Adapun pada subjek yang berada pada kategori *climbers*, terlihat dari bagaimana dirinya berupaya mencapai kebutuhan dalam mengaktualisasi dirinya. Subjek yang berada pada kategori *climbers* tidak dikendalikan atau tidak terpengaruh pada kondisi lingkungan sehingga lebih maju dalam menghadapi hambatan.

Namun program atau bimbingan tersebut tidak semata-mata berjalan dengan tanpa hambatan. Martono (2009) mengungkapkan bahwa punk merupakan salah satu golongan protes terhadap pembentukan *elite* politik melalui gaya musik keras dan pakaian serta gaya tari *moshing* yang kontras. Sehingga dikenal sebagai kelompok pemberontak dan antisosial. Maka

hal ini tentu mendominasi hambatan yang berdampak pada tingkat keberhasilan bimbingan keterampilan kerja yang bertujuan dalam meningkatkan *Adversity Quotient* punk jalanan. Bimbingan keterampilan dalam meningkatkan AQ remaja punk di Komunitas Tasawuf *Underground* mampu membentuk empat dimensi utama, (1) Kendali diri (Control), (2) Asal-usul dan pengakuan diri (Origin dan Ownership), (3) Jangkauan (Reach), (4) Daya Tahan (Endurance). Selanjutnya dapat dilihat dari hasil *Adversity Response Profile* (ARP) yang penulis dapatkan dari beberapa Informan.

Pada prosesnya, terdapat *output* yang dapat diketahui bagi punk jalanan maupun peneliti. Namun di samping itu, bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan kepada punk jalanan tentu sangat memungkinkan mengalami kendala baik dalam diri punk jalanan, maupun berasal pada efisiensi waktu dan tahap efektivitas proses bimbingan yang beragam. Hal ini menjadi suatu bahan evaluasi yang tentunya perlu ditingkatkan dalam menangani punk jalanan pada stigmatisasi yang berkembang. Adapun faktor penghambat dalam proses keterampilan kerja yang dapat meningkatkan *Adversity Quotient* punk jalanan ialah berdasarkan faktor.

Faktor usia punk jalanan baik yang berada pada masa remaja maupun yang berada pada kategori dewasa membuat mereka sering terlibat dalam permasalahan seperti kecanduan merokok, mabuk, narkoba, main perempuan. Hal tersebut banyak dilakukan karena pada masa remaja dan dewasa membuat punk jalanan ingin mencoba-coba hal baru yang dianggap menantang dan memberikan rasa kepuasan terhadap dirinya padahal tentunya hal ini yang menghambat proses bimbingan keterampilan kerja punk jalanan karena sulitnya merangkul untuk melakukan hal positif, dan sulitnya membentuk kontrol diri untuk tetap menjalani kegiatan-kegiatan yang bernilai positif, tentunya hal ini juga berdampak pada tingkat *Adversity Quotient* bagi diri individu masing-masing.

Faktor ekonomi yang menjadi hal fundamental bagi tiap kalangan hal ini tentu sangat berperan besar dalam permasalahan bagi punk jalanan, karena permasalahan keuangan keluarga punk jalanan yang terjadi sehingga terpaksa mengamen untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan ini terbawa hingga saat berlangsungnya proses keterampilan kerja, punk jalanan lebih memilih mendapatkan penghasilan dari aktivitas mengamen. Terkadang, faktor keterbatasan ekonomi juga dialami ketika pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja berlangsung. Punk jalanan yang memiliki tuntutan di rumah tergiur untuk kembali ke jalan karena mengharapkan hasil yang instan.

Faktor lingkungan seringkali mempengaruhi punk jalanan seperti lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Dari banyaknya kasus bertambahnya punk jalanan, umumnya terjadi karena kondisi dalam keluarga yang kurang harmonis, baik yang terjadi antara ibu dan

bapak, antara orang tua dan anak maupun sebaliknya, sehingga berimbas pada penelantaran anak. Komunikasi tidak berjalan lancar karena ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya karena berbagai faktor. Tidak jarang punk jalanan yang ditemui tidak jarang mengalami keluarga kurang harmonis atau keluarga *broken home* sehingga mencari pelarian sebagai punk jalanan yang menginginkan hidup bebas dari rumitnya permasalahan di dalam rumah karena faktor kebebasan yang diusung oleh punk, *enjoy*, tanpa adanya aturan, sehingga permasalahan lepas dan terlupakan. Hal ini tentu yang menghambat proses bimbingan tersebut karena penggambaran jati diri seorang remaja punk jalanan yang masih melekat pada mereka. Pada prosesnya banyak diantara punk jalanan yang tidak terlepas dari permasalahan yang ada di keluarganya.

Faktor ketidakdisiplinan yang sering kali ditemukan pada punk jalanan tidak jarang ialah sulit untuk diberikan bimbingan dan dibombardir dengan kedisiplinan. Keduanya berhubungan dengan ketepatan waktu, rutinitas atau tanggung jawab serta kebiasaan yang biasanya dilakukan di jalanan. Pasalnya, sejauh ini mereka hidup liar di jalanan dan perlunya beradaptasi dengan kedisiplinan yang tentunya tidak bisa secara instan melekat dalam dirinya. Mengatasi masalah ini membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Namun, salah satu bentuk akhlak dan disiplin rohani yang paling sederhana adalah dengan membangunkan mereka untuk menjalankan kewajiban sebagai makhluk. Seiring berjalannya waktu, bimbingan keterampilan kerja juga dapat menjadi pengingat akan kesadaran mereka akan kebersihan, manajemen waktu, disiplin, dan tanggung jawab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam upaya meningkatkan *Adversity Quotient* jalanan melalui bimbingan keterampilan kerja yang bertujuan memberikan bekal dalam diri punk jalanan, maka dilakukannya beberapa kegiatan wirausaha seperti *design grafis*, sablon, las, barista, *laundry*, mengolah kayu jati, agribisnis, *steam* mobil motor dan bimbingan vokasi lainnya. Komunitas punk jalanan sendiri memahami dan sadar akan masalah yang lambat laun dihadapi oleh punk jalanan sehingga tergerak untuk membantu punk jalanan dalam upaya sadar dan memahami masalah atau kesulitan yang dialami punk jalanan dengan mencari asal-usul kesulitan tersebut dalam upaya meningkatkan *Adversity Quotient* atau kecerdasan dalam menghadapi permasalahan hidup. Adapun dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan *Adversity Quotient* punk jalanan juga ditemukan beberapa hambatan yaitu faktor usia, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor ketidakdisiplinan dalam diri punk jalanan.

Oleh sebab itu diperlukannya beberapa peningkatan dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja pada upaya meningkatkan *Adversity Quotient* punk jalanan, peneliti pun memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Meningkatkan program khususnya yang berfokus pada punk jalanan, sehingga dapat membantu memaksimalkan program bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* punk jalanan di berbagai daerah yang terjadi persebaran punk jalanan.
2. Pemerintah perlu lebih gencar dan diharapkan lebih perhatian dalam mengentaskan kemiskinan dimasyarakat sehingga meminimalisir munculnya fenomena sosial seperti punk jalanan.
3. Patutnya pemerintah mendukung gerakan-gerakan komunitas seperti memberdayakan anak jalanan seperti punk jalanan misalnya melalui Dinas Sosial.
4. Diharapkan masyarakat tidak memandang sebelah mata kepada punk jalanan karena setiap manusia mempunyai potensi masing-masing.
5. Bagi setiap keluarga senantiasa menjaga keharmonisan anggota keluarga untuk menghindari adanya masalah bagi masing-masing anggota keluarga terutama yang berdampak pada anak.

Penulis juga mendapatkan temuan pada subjek remaja punk jalanan berdasarkan LEAD dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan yang terdapat pada dirinya masing-masing. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat mereka merasa cepat puas walaupun sudah berhasil menemukan tujuan dalam hidupnya, serta mendapat peran dari lingkungan melalui kegiatan yang diberikan dalam meminimalisir kecemasan ataupun hambatan yang datang. Remaja punk jalanan Tasawuf *Underground* masih ingin terus belajar untuk menjadi lebih baik dan masih tetap berusaha khususnya pada bidang-bidang vokasi atau keterampilan kerja yang mereka tekuni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada komunitas punk jalanan Tasawuf *Underground* yang memberikan izin sebagai lokasi penelitian serta membantu peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian. Selain itu, peneliti tidak lupa berterima kasih pada Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMJ dan Kepala Program Studi Ilmu kesejahteraan Sosial yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, K., & Nuruddien, M. (2023). Optimisme Al-Qur'an dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syahr: 5-8). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 86-104.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Chotim, E. R., & Latifah, S. U. (2018). Komunitas anak punk dan anomali sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung). *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 69– 93.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, I. (2022). Pemberdayaan Kaum Marginal Melalui Keterampilan Wirausaha Sablon (Studi Analisis Deskriptif Di Komunitas Tasawuf Underground Ciputat Tangerang Selatan). *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Hambali. (2019). 6 Fakta Pembunuhan Sadis Anak Punk Pamulang, Nomor 4 Bikin Merinding. Okezone. Diakses dari <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/02/05/338/2013884/6-fakta-pembunuhan-sadis-anak-punk-pamulang-nomor-4-bikin-merinding> .
- Karib, F. (2016). *Sejarah Komunitas Punk Jakarta*.
- Ma'arif, K. (2022). Pondok Tasawuf Underground dengan Santri Anak Jalanan dan Punk. Detiknews. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-6025577/pondok-tasawuf-underground-dengan-santri-anak-jalanan-dan-punk> .
- Martono, J., & Pinandita, A. (2009). *Punk Fesyen-Subkultur-Identitas*. Halilintar Books.
- Maullasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021). Integrasi Bimbingan Agama dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja. *International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling*. 41-54.
- Nashori. (2007). *Adversity Quotient: Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ni'am, M. (2017). *Strategi pemberdayaan komunitas punk*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pinandita, A. (2009). *Perancangan Buku Ilustrasi Fashion Punk*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Priyanto & Yulianingsih, N. (2022). Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022 (Studi Fenomenologis terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk). *Journal of Research and Development on Public Policy (Jarvic)*. 1(4), 25-38.
- Sendika, I. K. B. (2021). *Model-Model Penyelenggaraan Pendidikan Vokasional*. Bali: Nilacakra.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*

- (diterjemahkan oleh T Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (MixedMethods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tammaka, Z. (2007). *Mosaik Nusantara Berserak*. Surakarta: PSB-PS UMS & Ford Foundation.